

METODE TAFSIR *TAHLILI*; SOLUSI PROBLEMATIKA PADA PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM

Maskuri

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto

Abstract: Method is one of the most important means to achieve the purpose set. From here, we can know the commentary on QS. Lukman: 15 it helps the problematic that occurs when the difference of opinion between a child and the parents, where the parent asks to stay away from God while the child refuses, and that does not mean the child is ungodly and vice versa, because the above verse has been supported by the existence of other verses and hadiths that reinforce the existence of such dissidents. To the end, where a child is different from belief, the child demands not to defend him, the Prohibition hates the parents as mentioned above. Therefore, it is supported by the letters and meanings contained in QS. Lukman: 15, there is a keyword is *ma'ruf* in this case, *ma'ruf* is a word that shows the child's ethics to his parents.

Key Words: Tahlili Method, Problematic, Islamic Family Education

Abstrak: Metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari sini, dapat di ketahui tafsir pada surat Lukman: 15 ini membantu problematika yang terjadi saat perbedaan pendapat antara seorang anak dan orang tua, di mana orang tua meminta menjauhi Allah sedang anak menolak, dan hal itu tidak berarti anak tersebut durhaka dan sebaliknya, karena ayat di atas sudah di dukung dengan adanya ayat-ayat lain dan hadist yang memperkuat adanya peselisihan tersebut. Sampailah kepada titik penghabisan, di mana seorang anak walaupun berbeda akan keyakinan, anak di tuntutan jangan membecinya, maka Larangan membenci orang tua sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Oleh kerennanya, di dukung lagi dengan surat-surat dan makna yang terkandung dari surat Lukman ayat 15, terdapat kata kunci ialah *ma'ruf* dalam hal ini, *ma'ruf* merupakan kata yang menunjukkan etika anak kepada orang tuanya.

Kata Kunci: Metode *Tahlili*, Problematika, Pendidikan Keluarga Islam

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengembangkan suatu ilmu tafsir dan mencarinya, maka di butuhnya sebuah metode-metode yang sesuai. Penggunaan metode yang bersifat umum dapat digunakan untuk berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau yang menyangkut pekerjaan fisik. Jadi metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari metode, yakni cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an berisi seperangkat kaidah dan aturan

yang harus ditaati ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (Ahmad. Izzan, 2009).

Ada suatu pandangan bahwa metode tafsir riwayat adalah metode yang paling valid dan absah di antara metode yang lain untuk menentukan suatu makna teks al-Qur'an. Pandangan macam ini membentuk suatu kecenderungan tertentu pada sebagian umat Islam, yaitu kesinisan terhadap karya tafsir yang tidak sepenuhnya merujuk pada data riwayat. Bila kita konsisten dengan pandangan ini, diam-diam kita sebetulnya sedang "membunuh" al-Qur'an sendiri. Sebab kita tahu, jumlah riwayat sangatlah terbatas. Bila tafsir hanya tergantung dan mengandalkan persediaan data material dari riwayat, berarti kita telah menghentikan aktifitas tafsir pada data riwayat yang terbatas tersebut (Islah Gusmian, 2013).

Dalam 'Ulumul Qur'an wa Tafsir banyak diperkenalkan cara untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang tujuannya untuk mengungkap pesan-pesan firman Allah yang tertuang dalam al-Qur'an. Tentu saja cara mendekati dan memahami al-Qur'an itu berbeda-beda, meskipun intinya adalah bagaimana semua umat pada semua tingkatan, terutama bagi yang meyakini kebenarannya, memiliki akses yang sama terhadap al-Qur'an (Waryono Abdul Ghafur, 2009). Di mana pemahaman umat Islam yang didasari dengan intelektual sudah banyak akan perkembangan yang ada, tetapi dalam hal ini, pembahasan lebih terarah ke metode klasik atau lama dan sering disebut dengan metode tafsir konvensional. Bagaimanapun metode sangatlah penting untuk menangani problematika yang saat ini sedang dihadapi umat Islam yang begitu rumit, dan tidak bisa di pecahkan tanpa menggunakan cara atau metode yang paling jitu untuk menghadapi problematika yang sedang menjadi perbincangan masa kini.

Dalam hal ini, penulis mencoba mengkaji pendidikan keluarga yang khususnya mendidik seorang anak, dari sejak lahir hingga dewasa yang berkaitan erat tanggung jawab kedus orang tua terhadap anaknya (Ahmad Munir, 2008), bahwa dalam tanggung orang tua terhadap anaknya meihat (Q.S at-Tahrim; 6)

Rumuan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan bagaimana penerapan metode tafsir (*tahlili*) sebagai solusi problematika pada pendidikan keluarga islam.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari pengkajian dan penelitian ini adalah mendalami dan menganalisis dan menjelaskan metode tafsir (*tahlili*) solusi problematika pada pendidikan keluarga islam.

Manfaat Penelitiann

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

- Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan media pembeding dalam bidang tafsir (*tahlili*).
- Secara praktis untuk mengembangkan ke-ilmuan penulis dalam metode tafsir (*tahlili*) khususnya solusi problematika pada pendidikan keluarga Islam.

LANDASAN TEORI

Pengertian Tafsir

Secara etimologis, *tafsir* berarti *menjelaskan idan mengungkapkan*. Sedangkankan menurut istilah, *tafsir* ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadh-lafadh al-Qur'an, makna yang ditunjukkannya hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tesusun. Sedangkan *takwil* berasal dari kata *awl* yang beraarti *kembli* (Ali Hasan Al-"aridl, 1994).

Tafsir secara leksikal berarti penjelasan maksud dari sebuah ayat yang sulit dipahami, sedangkan ilmu tafsir secara terminologi merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengetahui ayat yang sulit dipahami, bagaimana cara, menjelaskan, dan dengan apa dapat menjelaskannya. Dalam istilah lain ilmu tafsir menjelaskannya:

علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد ﷺ
وبنان ومعانيه واستخراج احكامه وحكمه واستمداد
ذلك من علم اللغة والنحو والتصريف وعلم البيان
واصول الفقه والقراءات ويحتاج لمعرفة اسباب النزول
والناسخ والمنسوح

Ilmu yang membahas dengannya diketahui cara memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. Ilmu tafsir juga merupakan ilmu yang berfungsi untuk memberikan penjelasan makna, menentukan hukum-hukumnya, menetapkan makna dan hukum melalui ilmu bahasa, *nahwu* (ilmu struktur), *sarraf* (ilmu perubahan kata), ilmu *bayan* (semiotika), ilmu *ushul al-fiqh*(dasar-dasar yurisprudensi), ilmu *qira'at*, (pembacaan), dan membutuhkan pengetahuan untuk ilmu *asbab al-nuzul* (pemahaman-pemahaman terhadap konteks saat turun) dan *nasikh-mansukh* (tentang revisi) (Fauzan Zenrif, 2012).

Pengertian Metode Tafsir

Seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan mengenai metode tafsir di mana, kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, sedangkan bangsa Arab menterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: "*cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan*

sesuatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.

Dalam kaitan ini, maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni "suatu cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw".

Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an (Islah. Gusman, 2013). Adapun pengertian metode tafsir bermacam-macam variasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kinerjanya.

Ilmu tentang metode penafsiran al-Qur'an disebut *metodologi tafsir*. Berdasarkan makna itu, kita dapat membedakan *metodetafsir* dan *metodologitafsir*. Metode tafsir merupakan cara-cara penafsiran al-Qur'an. Sementara *metodologi tafsir* adalah ilmu tentang cara penafsiran itu. Pembahasan yang bersifat teoritis dan ilmiah tentang metode disebut *abalisis metodolis*. Jika pembahasan itu berkaitan erat dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat-ayat al-Qur'an disebut *pembahasan metodik*. Cara penyajian atau formulasi tafsir disebut teknik atau *seni penafsiran*. Jadi, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedang seni atau tekniknya ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang tertuang dalam metode (Ahmad. Izzan, 2009).

Jenis MetodeTafsir

Terkait dengan metode penafsiran al-Qur'an ada beberapa metode yang biasa di digunakan oleh para ulama tafsir. Penafsiran yang lazim digunakan itu ada yang bersifat meluas melebar dan global, ada juga yang menafsirkan melalui studi perbandingan (komparasi). Bahkan ada pula menggunakan metode penafsiran al-Qur'an sistematis. Sebagian ilmu tafsir, antara lain, Abd al-Hayy al-Farmawi, menyebutkan empat jenis metode (*manhaj* atau *minhaj*) penafsiran al-Qur'an: *al-manhaj at-tahlili*, *al manhaj al-ijmali*, *al manhaj al-muaqaran*, *al manhaj al-maudhu'i*, (Ahmad. Izzan, 2009). Omid Safi dalam bukunya Naqiyah Mukhtar, menyatakan bahwa ada satu penambahan metode tafsir, yaitu metode tafsir progresif, di mana tafsir progresif ini pada dasarnya adalah tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan menggunakan paradigma kekinian (Mukhtar, 2013).

Adapun pembahasan mengenai jenis metode di atas, penjelasan dan pembagian tafsir ditinjau dari segi metodenya di antaranya: *metode tahlili*, *metode ijmali*, *metode muqaran*, *metode maudhu'i* (Mohammad Ghufuran & Rahmawati, 2013) dan *metode progresif* (Mukhtar, 2013). Adapun pembahasan yang akan penulis lakukan adalah lebih kepada metode *tahlili* untuk lebih spesifik dalam pembahasan pada problematika pendidikan keluarga Islam di masa kini. Sebelum membahas lebih lanjut penulis akan menjelaskan pengertian dari metode *tahlili* tersebut, supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam pembehasan lebih lanjut.

Pengertian Metode Tafsir Tahlili (Metode Analisis)

Tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala-Yuhallilu-Tahlil* yang berarti "menguraikan" atau "menganalisis" (Alfatih Suryadilaga, 2012), secara bahasa *tahlil* berarti analisa, penguraian, penjelasan bagian-bagian dari sesuatu (Ahmad. Izzan, 2009). Sedangkan secara istilah *tahlili* atau *tajzi'i* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf al-Qur'an (Ghufuran & Rahmawati, 2013).

Untuk itu ia menguraikan kosa kata dan lafadh, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya, (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya (Nasruddin Baidan, 1998), menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur *i'jaz*, *balaghah* dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang bisa *diistinbathkan* dari ayat, yaitu hukum fiqih, dalil *syar'i*, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, *isti'arah*, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.

Metode *tahlili* atau *tajzi'i* atau (persial) yang banyak dilakukan para musafir salaf dan metode ini oleh sebagian pengamat dinyatakan sebagai metode yang gagal mengingat cara penafsirannya yang persial juga tidak dapat menemukan subtansi al-Qur'an secara integral dan ada kecenderungan masuknya pendapat

musafir sendiri mengingatkan pemaknaan ayat tidak dikaitkan dengan ayat lain yang membahas topik yang sama (Munirul Abidin, 2011).

Landasan Metode Tafsir *Tahlili*

Dalam tradisi studi al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks al-Qur'an. Sebab Nabi Muhammad Saw. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap al-Qur'an (Islah. Gusmian, 2013). Dalam hal ini, sedikit sebagai landasan atau acuan penulis menggali tafsir *tahlili* dengan sedikit mendeskripsikan dengan tafsir riwayat.

Penafsiran al-Qur'an pada dasarnya, merupakan otoritas Nabi Saw., sebab hanya Nabi lah yang memahami apa yang dimaksud oleh wahyu. Namun demikian, dalam kenyataan Nabi Saw., tidak menjelaskan seluruh ayat yang ada dalam al-Qur'an. Para sahabat sepeninggal Nabi Saw., kemudian memahami dan memberikan penafsiran al-Qur'an dengan berijtihad sendiri, melalui kebahasaan dan pengkajian terhadap kejadian-kejadian yang mengakibatkan turunnya ayat al-Qur'an, atau bertanya kepada beberapa ahli.

Selain kegiatan menafsirkan al-Qur'an, para sahabat juga mempunyai murid yang menerima seluruh pemikiran tafsir yang dicetuskannya. Di Makkah, Ibn 'Abbas mempunyai murid yang terkenal di antaranya Sa'id bin Jubair dan Mujahid bin Jabr. Di Madinah ada Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam yang menjadi murid 'Ubaid bin Ka'ab al-Hasan al-Bisriy dan 'Amir bin Sharahil al-Sha'biy belajar pada 'Abdullah bin Mas'ud di Irak.

Metode pembelajaran seperti itu terus berjalan hingga pada abad ke-2 Hijriyah, para 'Ulama mulai membukukan tafsir al-Qur'an sebagai bagian dari atau menjadi bab dalam kitab-kitab hadis. Pada sekitar dasa warsa terakhir abad ke-3 H, atau dasa warsa pertama abad ke-4 Hijriyah, kitab tafsir sudah dikondifikasikan tersendiri, di samping bab tafsir dalam beberapa kitab hadis yang berkembang pada abad ke-3 H, masih tetap ada.

Problematika Pendidikan Keluarga

Adapun pendidikan keluarga yang penulis maksud ialah, bahwa di dalam keluarga terdiri atas, ayah, ibu, dan anak, di mana kedua orang tua wajib memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya, dan itu adalah salah satu bentuk tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Dijelaskan pada Qur'an Surat Al-Anfal: 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S al-Anfal: 28).

Dari sini telah dapat di ketahui, bahwa harta dan anak-anakmu di dalam kekeluargaan tidaklah lain hanya sebagai cobaan, di mana terkadang jika tidak anak ya istri bahkan bapak, keluarga sering kita dengar dengan istilah yang telah di ungkapkan oleh penulis di pendahuuluan, yakni *broken home* (keluarga yang rusak) di sini, tugas orang tua adalah mengatur dari segi pendidikan.

Al-Qur'an menganjurkan agar keluarga mendapatkan perhatian yang serius. Keseriusan tersebut ketika al-Qur'an berbicara masalah kekeluargaan dikaitkan dengan tanda-tanda Illahi. Diibaratkan keluarga adalah sebuah bangunan demi terpeliharanya bangunan itu dan terapan badai dan gonjangan gempa, maka ia harus didirikan di atas fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kualitas dan kokoh. Di mana fondasi keluarga adalah pendidikan (Ahmad Munir, 2008).

PEMBAHASAN

Penerapan Metode Tafsir *Tahlili* dalam Problematika Pendidikan Keluarga Islam

Adapun ayat al-Qur'an yang akan penulis ambil di antaranya surat al-Lukman sebagai pedoman rujukan awal, di mana Surat al-Lukman terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah, diturunkan sesudah surat as-Saffah.

Dinamai Lukman: “Karena pada ayat 12 disebut bahwa “Lukman telah diberi oleh Allah ni'mat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas ni'mat yang telah diberikannya itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Lukman kepada anaknya.

Ini adalah sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Lukman (Soenarjo. 1989). Selanjutnya pembahasan ayat pendidikan keluarga dengan metode tafsir *tahlili* akan mengambil beberapa contoh ayat di atas.

1) Surat al-Lukman Ayat 15

Adapun sebelum melangkah lebih jauh tentang pembahasan yang akan penulis lakukan dalam Q.S Al-Lukman Ayat 15 ini. Alangkah baiknya kita mengetahui Asbabun Nuzul dalam Q.S al-Lukman secara *ijma'* (global), karena pada ayat 15 tersebut tidak terdapat asbabun nuzulnya. Maka secara umum akan di paparkan dalam buku Shahih Asbabun Nuzul sebagai berikut:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S al-Lukman: 13).

Imam al-Bukhori meriwayatkan (1/95): Abdul Walid telah bercerita kepada kami katanya: "Su'bah telah bercerita kepada kami." (H; kata Imam Bukhori): "Bisyar telah bercerita kepada saya, Katanya: "Muhammad telah bercerita kepada kami dari Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah katanya ketika turun Firman Allah dalam QS. al-An'am: 82, yang artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Kata para sahabat Rasulullah Saw., "Siapa di antara kita yang tidak menzalimi dirinya?" Maka Allah SWT turunkan: "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S al-lukman: 13)

Hadis ini dikeluarkan juga dalam kitab *Tafsir* (9/363), dan Ath-Thayalisi (2/18). catatan: Al-Hafiz dalam Al-Fath (1/95) mengatakan: "Riwayat Syu'bah ini menegaskan bahwa pertanyaan ini merupakan sebab turunnya ayat yang lain yang ada pada surat Lukman. Tetapi riwayat Al-Bukhori dan Muslim dari jalur hadis ini, maka dalam riwayat Ibnu Jarir dari beliau kata mereka: "Siapa yang di antara kita tidak mencampur keimanannya dengan kezaliman?", Beliau bersabda: "Bukan demikian. Tidakkah kamu memperhatikan ucapan Lukman?"

Dalam riwayat Waki' dari beliau (Al-'Amazy) beliau bersabda "Bukan seperti yang kamu sangka".

Dalam riwayat 'Isa bin Yunus, "Sesungguhnya itu adalah syirik, tidakkah kamu memperhatikan apa yang dikatakan Lukman?"

Secara dzahir, ayat yang ada dalam surat Lukman sudah diketahui mereka, oleh sebab itulah beliau mengingatkan mereka akan surat tersebut. Dan mungkin pula turunnya pada saat itu, lalu beliau bacakan kepada mereka serta mengingatkan mereka. Sehingga kedua riwayat ini berkesesuaian (Abu Muhammad Idral Harits, 2007).

Dalam ayat al-Qur'an yang akan penulis paparkan, mengenai perbedaan yang di maksud dalam hal keyakinan terhadap Tuhannya, yang sebagian orang awam mengatakan, jika salah satu berbakti kepada kedua orang tua adalah menuruti apa yang di katakan oleh orang tua, tapi dalam ayat ini akan di jelaskan mengenai pendidikan keluarga yang baik, supaya tidak ada kesalah fahaman, dan mengakibatkan adanya *broken home* (keluarga rusak) hanya gara-gara perbedaan keyakinan antara anak dan orang tua mereka melalui metode *tafsirtahlili*.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan" (Q.S al-Lukman: 15).

2) Mufradat : *Ma'ruf*

Di sini terdapat etika anak kepada orang tuanya. Selain *ihsan* sudah diuraikan juga *ma'ruf*. Kata ini muncul dalam konteks relasi anak dan orang tua yang tidak sejalan, terutama ddalam hal agama, sesuatu yang esensial bagi manusia.

Kata *ma'ruf* berasal dari *'arafa* yang berarti mengetahui (*to know*), mengenal atau mengakui (*to recognize*), melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan (*to discern*). Pengertian itu tidak berbeda jauh dengan yang dikemukakan oleh al-Isfahani. Menurutnya, "*'arafa* adalah menemukan atau mengenali sesuatu melalui proses *tafakkur*

(berfikir) dan merenung/refleksi (*tadabbur*). Dari *tafakkur* dan *tadabbur* itu, seseorang mampu mengetahui, mengenali, mengakui, (*itiraf*), termasuk pengakuan dosa, dan mengenali bukan hanya persamaan tapi juga perbedaan, sebab proses itu dilakukan dengan tajam. Karena itu, proses saling mengenal disebut *ta'aruf*, (Q.S al-Hujurat: 13) Tentu mengenal dalam ayat di atas bukan sekedar mengetahui nama dan alamat, serta asalnya, namun juga tahu kebiasaan atau tradisinya. Manusia saling mengenal bukan hanya saat di dunia, tetapi juga di akherat kelak (Q.S. Yunus: 45)

Ma'ruf berarti juga menurut atau sesuai nalar (*reason*), sepantasnya atau secukupnya. Atas dasar ini, Hamka yang dikutip oleh Waryono Abdul Ghofur dalam bukunya, mengungkapkan, bahwa *ma'ruf* adalah sesuatu yang dapat dimengerti, dipahami, dan diterima masyarakat. Artinya, jika hal itu dikerjakan dapat dipahami oleh manusia serta dipuji, sebab itulah yang patut dikerjakan oleh manusia berakal. Karena sudah diakui oleh masyarakat, maka ia akan berubah menjadi tradisi atau adat, sehingga dalam ilmu *ushul fiqh* disebut *'urf*. Hal itu, karena tradisi sudah dikenali dan dipraktikkan oleh masyarakat atau seseorang. Biasanya, kalau diakui dan disepakati masyarakat, maka menjadi hukum luhur, tinggi, tinggi, serta ditaati. Karena itu, surga tertinggi disebut *al-'araf* (Q.S. al-Araf: 46-48).

Maka *ma'ruf* itu perbuatan yang diketahui baik menurut akal dan *syara'*. Karena itu, *ma'ruf* mencakup segala hal yang dinilai baik oleh masyarakat, selama tidak bertentangan dengan agama.

Dari uraian di atas tampak bahwa makna *'arafa* lebih banyak dipakai untuk hal empiris. Dengan kata lain, *'arafa* adalah mengetahui sesuatu yang baik atas dasar gejala atau fenomena. Kata *'arafa* hanya dipakai sebagai pengetahuan lahiriah atau tampak secara inderawi, sebagaimana terdapat dalam (Q.S Muhammad [47]: 30, Yunus [12]: 58, al-Hajj [22]: 72, dan al-Mutaffifin [83]: 24. Menurut al-Isfahani, kata ini lebih spesifik dibanding dengan kata ilmu. Hal ini tampak dalam ungkapan seseorang *ya'rifu* (mengetahui Allah). Kata *ya'rifu* tidak dapat digantikan dengan kata *ya'lamu* sehingga menjadi seseorang *ya'lamu* Allah. Karena pengetahuan manusia mengenai Allah adalah dengan merenungi terhadap jejak-jejak (*atsar/ayat-ayat*) Allah, tidak dengan menemukan dzat Allah secara langsung. Namun, bila subyeknya adalah

Allah, maka Allah *ya'lamu* bukan Allah *ya'rifukadza*. Ini berarti *ma'rifat* digunakan dalam pengetahuan yang tidak mendalam (*ilm qasir*). Pengertian itu berasal dari ungkapan *'araftu* yang berarti mencium bau, mengenal, dan mengetahui sesuatu (Waryono Abdul Ghafur, 2009).

Salah satu tempat dalam proses ibadah haji disebut *'arafa*, karena tempat itu menurut satu pendapat adalah tempat mengenal kembalinya Adam dan Hawa setelah terusir dari surga. Namun, lebih dari sekedar pendapat, para *hujjah* diharapkan dapat mengenali dan merenungi kesejatan dirinya kembali pada saat *wukuf*. Pada hari itu dikenal dengan *yaum 'arafa* (hari *'arafah*).

Namun, meski banyak dipakai secara empiris, kata jadian *'arafah* sewaktu-waktu dipakai untuk yang tak empiris. Kata itu adalah *arif*. Dalam sehari-hari kata *arif* sering diterjemahkan dengan orang bijak, karena pengalaman dan pemahamannya yang mendalam atas suatu perkara. Demikian juga kata *ma'rifat* serta *irfan*. Dari pengertian itu muncul ungkapan *man 'arafa nafsah faqad 'arafa robbah* (siapa yang mengenali dirinya dengan seksama, maka akan mengenal Tuhannya). Sehingga, kata *'arafa* dikontraskan dengan kata *kufri*, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah: [2]: 89 dan al-Mu'minun, [23]: 69.

3) Munasabah ayat

Rangkaian ayat ini menjelaskan tentang wasian Lukman kepada anaknya. wasiat itu berupa perintah dan larangan, baik bersifat vertikal maupun horizontal, atau kedua-duanya. Lukman mengingatkan anaknya agar tidak musyrik atau menduakan Allah pada, agar bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tuanya.

Namun, perintah taat dan berbakti kepada orang tua itu memiliki syarat, yaitu selama perintahnya baik atau larangannya sesuai dengan agama. Puncak dari segala kejelekan adalah musyrikan. Di sisi yang berlaku adalah *la taatali makhluqin fi masyiyatil khaliq*, tidak ada ketaatan pada makhluk (termasuk orang tua) yang memerintahkan kemaksiatan kepada Allah.

Apa yang diajarkan Lukman merupakan materi yang mesti disampaikan kepada anak, sebelum anak mendapat ajaran lainnya. Ibarat bangunan, ajaran Lukman merupakan fondasi yang mendasari sikap dan perilaku anak di kehidupannya kelak. Fondasi itu begitu lengkap karena di dalamnya ada bekal agar anak beretika

terhadap Allah, orang tua dan masyarakat (Waryono Abdul Ghafur, 2009).

4) Kandungan ayat

Anak dan orang tua tak selamanya seiring, sejalan dan seirama. Karena mesti saat anak baru lahir ia adalah fitri dan bergantung pada orang tuanya (Suryani, 2012), namun ketika ia mulai mendayagunakan akal pikirannya, perbedaan antara anak dan orang tua pada soal yang prinsip, seperti agama bisa saja terjadi. Ayat 15 ini menjelaskan sikap yang mesti dimiliki oleh anak ketika ia bukan saja berbeda dengan orang tuanya (Waryono Abdul Ghafur, 2009), akan tetapi kita sebagai anak wajib berbuat baik walau perbedaan ada pada kita, sebagaimana pada surat (Q.S. al-Isra' 23-25) tapi kalau seandainya orang tuanya memerintah atau mengajak bertindak meyelewengkan agama.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbedaan tidak dipakai sebagai alasan menyakiti atau mendurhakai orang tua, seperti yang telah di jelaskan pada (Q.S al-Isra': 23-25), di mana seorang anak wajib menghormati kedua orang tuanya, Firman Allah:

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil" (24). "Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat (25)".

Pada surat al-Isra' ini terdapat larangan mendurhakai orang tua, karena mufrodad orang tua atau (*walid*) untuk menguatkan pada surat al-Lukaman ayat 15 ini, di mana *uququl walidain* atau mendurhakai orang termasuk dosa besar. Meskipun orang tua mengajak atau mendorong pada jalan sesat, seorang anak masih dituntut bersikap dan berperilaku *ma'ruf* kepadanya

(Suryani, 2012). Seperti makna *ma'ruf* di atas, maka ha itu dapat dilakukan dengan misalnya menolak secara halus, tetap bersahabat dengannya, baik dengan mengunjunginya ketika tidak serumah atau hidup secepat dengann makan (halal dan *toyyib*) dan tidur bersama (Waryono Abdul Ghafur, 2009).

Dalam hal ini, khususnya pada ayat yang sedang di bahas yaitu surat al-Lukman ayat 15, walaupun anak tidak boleh menaati orang tua ketika menyuruh menyekutukan Allah dan bermaksiat, tetapi anak harus mempergauli kedua secara baik di dunia ini, anak tidak boleh membenci kedua orang tua walaupun bagaimana orang tua tersebut: Hadis Nabi menyatakan tentang larangan membenci orang tua:

حدثنا اصبع بن الفرخ حدثنا ابن وهب اخبرني عمرو عن جعفر بن ربيعة عن عراك عن ابي هريرة عن النبي (ص.م) قال : لا ترغبوا عن ابائكم فمن رغب عن ابيه فهو كافر (رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami Ashbagh bin Al faraj telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru dari Ja'far bin Rabi'ah dari Irak dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi, Saw; "Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian, sebab siapa saja yang membenci ayahnya adalah kekufuran"(H.R Al-Bukhori) (Suryani, 2012).

Nabi melarang anak mengabaikan (membenci dan menjauhi) orang tuanya. Katanya, siapa membenci orang tuanya, maka ia kafir (H.R Muslim) (Waryono Abdul Ghafur, 2009) Termasuk dosa besar, memaki ibu-bapak. Seseorang (sahabat) bertanya, Apakah mungkin memaki ibu-bapak? Nabi menjawab, "Benar, ia memaki bapak orang lain, maka orang itu membalas memaki bapaknya, dan ia memaki ibu orang lain, maka orang itu membalas memaki ibunya" (Said, 1973).

Bagi setiap ulama, sikap dan perilaku *ma'ruf* berlaku ketika mereka masuik hidup dan dalam persoalan dunia; seperti membantu pekerjaannya, memberi pakaian dan makanan ketika membutuhkan, merawat kesehatan, dan menguburnya ketika meninggal. Dengan demikian jelas bahwa *birrul walidain* tetap niscaya dilakukan dengan cara lazim, meskipun anak berbeda dengan orang tuanya atau orang tuanya mengajak maksiat atau melanggar (Waryono Abdul Ghafur, 2009). Karena orang tua memiliki kedudukan istimewa dan mulia, sehingga dalam beberapa

ayat bersamaan dengan Allah. Selain ayat surat di atas, dalam ayat ini misalnya; Q.S al-An'am [6]: 151 (Waryono Abdul Ghafur, 2009), dan An-Nisa [4]: 36 kedua orang tersebut selalu bersama dengan Allah (said, 1973).

Dalam sabda Nabi, *Birrul Walidaini* sama tinggi nilainya dengan jihad di jalan Allah dalam memerangi musuh (H.R Bukhori dan Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai dari Abdullah bin Amru bin Ash). Karena itu, Nabi bersabda, di dalam orang tua ada Surga dan Neraka.(H.R. Ibnu Majah. Lebih-lebih pada ibu, di mana surga itu di telapak kaki seorang ibu, sebagian ulama mengetahuinya. Dan semua itu, tergantung perlakuan anak kepada mereka, maka dapat menjerumuskan ke neraka. Seorang laki-laki datang menghadap Abu Darda, lalu berkata: Wahai Abu Darda, saya telah mengawini wanita, sedang ibuku menyuruh supaya menceraikannya. Abu Darda menjawab: Saya telah mendengar Rosulullah bersabda: "Orang tua itu ibarat tangga pintu surga, jika engkau mau, maka buanglah, namun jika engkau mau juga, maka periharalah" (H.R. Ibnu Majah Dan Tirmidzi). Karena itu, tidak akan masuk surga orang durhaka kepada bapak-ibunya. (H.R. Bukhori Muslim), kecuali kalau ia taubat. Do'a orang tua juga merupakan do'a mustajab (H.R. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Termasuk dalam perbuatan *ma'ruf* adalah selalu mendo'akan mereka. Nabi bersabda: "Apabila seseorang meninggalkan do'a bagi kedua orang tuanya, maka akan terputus rizkinya". (HR. daylami).

Durhaka kepada orang tua, menurut Nabi merupakan salah satu dosa paling besar setelah *syirik* (H.R. Tirmidzi). "Menurut Nabi, "tiap-tiap dosa ditunda Allah sesuai dengan kehendak-Nya hingga hari kiamat kecuali hari kiamat kecuali durhaka kepada ibu-bapak. Maka ia disegerakan bagi pelakunya, (yakni hukumannya di dunia sebelum hari kiamat)" (H.R .Hakim).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat di ketahui tafsir pada surat Lukman: 15 ini membantu problematika yang terjadi saat perbedaan pendapat antara seorang anak dan orang tua, di mana orang tua meminta menjauhi Allah sedang anak menolak, dan hal itu tidak berarti anak tersebut durhaka dan sebaliknya, karena ayat di atas sudah di dukung dengan adanya ayat-ayat lain dan hadist yang memperkuat adanya peselisisan tersebut. Sampailah kepada titik penghabisan, di mana seorang anak

walaupun berbeda keyakinan, anak dituntut jangan membencinya, maka larangan membenci orang tua sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Oleh kerennanya, didukung lagi dengan surat-surat dan makna yang ter-kandung dari surat Lukman ayat 15, terdapat kata kunci ialah *ma'ruf* yang merupakan kata yang menunjukkan etika anak kepada orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Waryono Ghafur, 2009. *Menyingkap Raha-sia Al-Qur'an Merayakan Tafsir Kontekstual*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Abdul, waryono Ghafur. 2009. *Menyingkap Raha-sia Al-Qur'an Merayakan Tafsir Kontekstual*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Abidin, Munirul. 2011. *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Glagah UH IV.
- _____. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gufron, Mohammad & Rahmawati. 2013. *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras.
- Gusmian, Islah Khasanah. 2013. *Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Hasan, 'Ali Al-"aridl. 1994. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Izzan, Ahmad. *MetodologillmuTafsir*. 2009. Bandung: Humaniora.
- Muhammad, Abu Idril Harits. 2007. *Shahih Asbabun Nuzul*. Solo: Pustaka Ar-Rayyan.
- Mukhtar, Naqiyah. 2013. *UlumulQur'an*. Purwokerto: Stain Press.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Soenarjo. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Mahkota.
- Suryadilaga. Alfatih. 2012. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi Analisis Pedagogik Hadis-Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras.
- Syadali, Ahmad & Ahmad Rafi'i. 2006. *Ulumul Qur'an 1 Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zenrif, Fauzan. 2012. *Tafsir Fenomenologi Kritis Interrelasi Fungsional antara Teks & Realitas*. Malang: UIN-Maliki Press.